

TAWASUL DAN TRADISI ZIARAH DI MAKAM KIAI MAROGAN KOTA PALEMBANG (STUDI LIVING HADIS)

Tri Dayanti*, Uswatun Hasanah, Almunadi
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
tridayanti1599@gmail.com
Uswatunhasanah_uin@radenfatah.ac.id
almunadi_uin@radenfatah.ac.id

Abstarct

This article discusses tawasul and the tradition of pilgrimage at the tomb of Kiai Marogan in Palembang. This type of research is a field research. The type of data used is qualitative with a living hadith study. The subject of this research is caretaker administrators and the people who make pilgrimages to the tomb of Kiai Marogan. Data collection techniques using observation by observing and paying attention to the implementation of tawasul and pilgrimage traditions that occurred at Kiai Marogan's tomb. While interview data researchers interviewed 30 performers of tawasul and pilgrimages at Kiai Marogan's tomb as respondents while documentation was equipped with photographs of related books with research. The study finds that the implementation of tawasul and the pilgrimage tradition at the tomb of Kiai Marogan is a study of living hadith in practical studies, as well as the legal basis regarding tawasul to pious people who have died are also contained in a at-Thabrani Number 189 (hadith of the Rasulullah relying on the Prophets before him) and Ibnu Majah number 1380 (hadith of a bling man relying on Rasulullah SAW).

Keywords: Pilgrimage, Tawasul, Living Hadith

Abstrak

Artikel ini membahas tentang tawasul dan tradisi ziarah di makam Kiai Marogan kota Palembang. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), jenis data yang digunakan kualitatif dengan studi *living hadis*. Subjek penelitian ini yaitu pengurus, juru kunci dan masyarakat yang berziarah di makam Kiai Marogan. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan observasi dengan melihat dan memperhatikan pelaksanaan tawasul dan tradisi ziarah yang terjadi di makam Kiai Marogan. Sementara data wawancara peneliti mewawancarai 30 pelaku tawasul dan ziarah di makam Kiai Marogan sebagai responden sedangkan dokumentasi dilengkapi dengan foto-foto, buku-buku yang berkaitan dengan penelitian. Penelitian ini menemukan bahwa pelaksanaan tawasul dan tradisi ziarah di makam Kiai Marogan merupakan studi living hadis dalam kajian praktik, serta landasan hukum mengenai tawasul dengan memintak doa kepada makam seseorang syekh atau kiai yang memiliki keteguan iman yang kuat yang dianggap oleh masyarakat memiliki tempat yang dekat dengan Allah Swt.sebagaimana

dalam riwayat yang terdapat dalam kitab hadis at-Thabrani nomor 189 (Hadis Nabi bertawasul kepada Nabi-Nabi sebelum beliau) dan Ibnu Majah nomor 1380 (Hadis seorang yang buta bertawasul kepada Rasulullah SAW)

Kata kunci : Ziarah, Tawasul, Living hadis

A. Pendahuluan

Ziarah suatu kegiatan keagamaan, yang terjadi dari zaman dahulu hingga masa sekarang, merupakan wujud kebiasaan kultur dan agama. Masyarakat terkadang perlu menghadap ulama yang memiliki kedekatan dengan Allah sehingga disebut dengan wali atau orang suci. Saat wali tersebut meninggal maka mengunjunginya adalah di makam atau ziarah.¹ Namun kunjungan tersebut memiliki tujuan yang beraneka ragam, salah satunya melakukan tawasul hal ini sangat utama dalam hal itu. Bertawasul dilakukan karena beranggapan ziarah bukan hanya soal perilaku agama saja namun ada hal yang melatar belakangi nya. Teruntuk di kota Palembang, bahwasanya makan yang dianggap kerama menjadi objek wisata.

Makam yang dikeramatkan ialah makam seorang yang dianggap suci oleh masyarakat. Hal ini karena ulama tersebut memiliki ilmu serta masyarakat yang meyakini kesaktiannya. Tidak pula terlepas dari makamnya, keilmuannya masih bersemayam Itulah mengapa, dengan beberapa pengecualian, ziarah hanya diadakan di satu-satunya tempat, yaitu di kuburannya.²

Kiai Marogan ulama Palembang yang menjadi sorotan masyarakat sekitar, ulama yang dikenal penyabar dan memiliki karisma tersendiri dalam berdakwah di kota Palembang Kertapati (sungai Musi). Mencari barokan saat berziarah ke makam seorang wali merupakan salah satu tujuan masyarakat itulah sebabnya makam Kiai hampir tidak pernah sepi setiap harinya.

Dalam al-Qur'an ziarah kubur serta pelaksanaannya tidak terlihat secara langsung, sehingga banyak alasan orang yang menentangnya sebagai perilaku kurang baik, menyimpang atau bahkan syirik. Praktiknya yang berlebihan, khususnya saat hari besar Islam, beberapa pengunjung ada yang memperagakan imannya dengan emosi yang meluap sehingga mengganggu mereka yang lebih bersikap spiritual maupun rasional.³

Peziarah mengaktualisasikan kepercayaan perilaku keagamaan yang beragam, mulai dari “*menabur kembang, mengusap nisan, membaca do'a, memuja*”, serta meminta sesuatu melalui makam tersebut yang diyakini sebagai sikap bertawasul kepada seorang ulama atau orang shaleh. Masyarakat yang berfikir secara kongkret menganggap kepercayaan semacam ini dianggap menyimpang dalam ajaran islam, dan tidak dapat di buktikan secara rasional dan ilmiah.⁴

¹ Lalu Fauzi Haryadi dan Safinah, *Tradisi Ziarah Kubur Dalam Pendekatan Ziarah*, Jurnal Studi Islam, Volume 1 Nomor 1, 2020, hlm.121

² Loir dan Guillot, *Ziarah dan Wali di Dunia Islam...*, hlm 229.

³ Henri Chambert-loir dan Claude Guillot, *Ziarah ...*, hlm 1.

⁴ Bustamudin Agus, *Agama Dalam kehidupan Manusia*, Jakarta, Raja Grafindo Pustaka, 2006 , hlm 6.

Bagaimanapun anggapan yang ada menyimpang atau tidak penilaian terhadap ziarah hal ini kerap terjadi di kehidupan masyarakat karena suatu kepercayaan tertentu. Bahkan telah membudaya, kekeramatan makam dianggap sebagai “magnet” kuat yang mencuri perhatian masyarakat untuk menziarahinya dan meminta sesuatu atas perantaranya dan beranggapan meminta do’a atas perantara orang sholeh lebih cepat didengarkan oleh Allah ketimbang berdo’a tanpa perantaranya.

Makam Kiai Marogan menjadi “magnet” untuk masyarakat Palembang dan sekitarnya melakukan ziarah dan bertawasul di sana. Macam-macam status sosial pun ada seperti kelas sosial bawah sampai Atas namun yang memayoritasi adalah kelas bawah karena umumnya pemikiran yang masih sangat bersifat tradisional. Berbeda dengan kelas sosial atas yang pemikirannya lebih modern sehingga segala sesuatu itu harus miliki bukti secara ilmiah yang dapat di terima secara akal sehat. sehingga sangat sedikit yang melakukan tawasul di makam melainkan hanya sekedar berziarah. Namun tidak dipungkiri bahwa ada sebagian dari mereka juga melakukan kegiatan tawasul di makam dengan motif pribadi.

Makam Kiai Marogan menjadi suatu acuan yang terenkulturasi yang dijadikan suatu objek yang dijadikan sebagai tempat bermunajat permohon dikabulkannya do’a melalui makam keramat. Motif berziarah dari biasanya ada niat mereka untuk di mudahkan rejeki, mendapatkan kesembuhan, di dapatkan jodoh dan lain sebagainya, yang mana motif tersebut bukan mereka sampaikan kepada Allah Subhanahu Wata’ala, tetapi terkadang ada yang menyampaikan kepada orang yang dimakamkan di dalam makam tersebut dengan dalil bertawasul kepada orang shaleh agar keinginan cepat dikabulkan oleh Allah.

Sebagaimana firman Allah Subhanahu Wata’ala :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ

*“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah Subhanahu Wata’ala, dan carilah perantara (wasilah) untuk mendekatkan diri kepada Allah subhanahu wata’ala”.*⁵ (Al-Maidah ayat 35).

B. Pembahasan

1. Landasan Hukum

Sebelum melihat bagaimana konteks tawasul dalam sebuah hadis, peneliti akan memaparkan sedikit penjelasan mengenai makna tawasul dalam al-Qur’an yaitu dalam surah al-Maidah ayat 35 dan surah al-Isra’ ayat 57⁶. Dalam surat al-Maidah ayat 35 terdapat makna “*carilah wasilah kepadanya*” sesuatu untuk mendekatkan diri kepada

⁵ Basri bin Ibrahim Al-Hasani Al-Azhari, Jamaludin bin Hasim Al-Madani, Razali bin Musa Al-Azhari, *Beberapa Kepercayaan dan Amalan Kontroversi Dalam Masyarakat Islam*, Selangor Darul Ehsan: Al-Hidayah House Of Publisher sdn, Bhd, 2013, hlm 181.

⁶ Al-Qadhi Nashiruddin ‘Abdullah Ibn Umar Al-Badlawy, *Tafsir Al Baidhawi Anwarut Tanzil*, Darul Kutub Ilmiah, Beirut Lebanon, 692 H, hlm. 265

Allah dengan bertameng dengan amal perbuatan yang baik dan menjauh segala sesuatu yang di benci Allah.. Dalam sebuah hadis disebutkan “*wasilah adalah sebuah kedudukan di surga*”

Al-Hafidz Ibnu Katsir *rahimahullah* ketika mengutip penafsiran Ibnu Abbas, Mujahid, Abu Wail, Al-Hasan, Abdullah bin Katsir, Asudi, Ibnu Zaid dan lainnya berkata bahwa wasilah di dalam ayat (al-Maidah ayat 35) suatu peribadatan yang mendekatkan diri kepada Allah.⁷ “*carilah wasilah kepadanya*” yaitu “*carilah amal ketaatan yang bisa mendektakan diri kalian kepada Allah*”.⁸

Sedangkan menurut “Ahmad Musthafa Al-Maraghi dalam tafsirnya *Al-Maraghi*⁹, bahwa kata wasilah dalam surat al-Maidah ayat 35 adalah sarana yang dapat menyampaikan seseorang kepada keridhaan Allah dan kedekatan di sisinya, serta mendapatkan pahalanya kelak di *darul karamah* (akhirat). Dengan demikian diketahui bahwa wasilah adalah suatu kedudukan tertinggi dalam surga. Dan barang siapa berdoa kepada Allah ta’ala supaya wasilah itu diberikan kepada Nabi Muhammad, maka beliau akan membalasnya dengan syafaat atau yang artinya doa juga. Jadi, balasan itu serupa dengan Amalanya”.¹⁰

Mengenai ayat kedua yaitu surat al-Isra ayat 57, yang dikutip H.R Bukhari dan yang lain dari Ibnu Mas’ud, bahwa ada sekelompok orang Arab yang menyembah jin. Kemudian segolongan jin yang mereka sembah ada yang memeluk agama Islam. Lalu turunlah ayat ke56-57 sebagai ancaman dari Allah untuk yang mneyekutukan-Nya .¹¹

Landasan bertawasul selain telah dijelaskan dalam al-Quran juga terdapat dalam sebuah hadis dalam riwayat Thabrani no.189 bahwa Rasulullah pernah betawasul kepada Nabi-Nabi sebelum beliau, berikut hadisnya:

Nabi Bertawasul kepada Nabi-Nabi Sebelum Beliau

189- حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ حَمَّادٍ بْنُ زُرْعَةَ قَالَ : نا رُوْحُ بْنُ صَلاَحٍ قَالَ : نا سَفِيَانُ

اَلشُّوْرِيُّ، عَنْ عَاصِمِ الْأَحْوَلِ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ ق ل: لَمَّا مَاتَتْ فَاطِمَةُ بِنْتُ أَسَدِ بْنِ هَاشِمٍ عَلَيَّ، دَخَلَ عَلَيْهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَجَلَسَ عِنْدَ رَأْسِهَا، فَقَالَ: [رَحِمَكَ اللَّهُ يَا أُمَّي، بَجُوعِي وَ تَشْبِيعِي، وَ تَعْرِيْنِ وَ تَكْسُوْنِي، وَ تَمْنَعِيْنَ نَفْسِكَ طَيِّبِ الطَّعَامِ وَ تُطْعِمِيْنِي، تُرْدِيْنِ بِذَلِكَ وَجْهَ اللَّهِ وَالدَّارَ الْآخِرَةَ]. ثُمَّ أَمَرَ أَنْ تُعَسَلَ شَلَاشًا وَشَلَاشًا، فَلَمَّا بَلَغَ الْمَاءَ الَّذِي فِيهِ الْكَافُورُ، سَكَبَهُ عَلَيْهَا رَسُولُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِيَدِهِ، ثُمَّ خَلَعَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُسُودَ يَحْفَرُوا، فَحَفَرُوا قَبْرَهَا، فَلَمَّا بَلَغُوا اللَّحْدَ حَفَرَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَاضْطَجَعَ فِيهِ، وَقَالَ ل: [اللَّهُ الَّذِي يُحْيِي وَ يُمِيتُ وَهُوَ حَيٌّ لَا يَمُوتُ، اغْفِرْ لِأُمَّي فَأَطْمَةَ بِنْتِ أَسَدٍ، وَ لَقْنَهَا حُجَّهَا، وَ وَسَّعَ عَلَيْهَا مُدْجَلَهَا، بِحَقِّ

⁷ Ibn Katsir, *Tafsir Al-qur'an al-Azhim*, Maktabah 'Ilmiah, Beirut, hlm.49

⁸ Ar-Raghib Al-Asfahani, *Al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*, Maktabah Musthafa Al-Bab Al-Halaby, Mesir, 1961, hlm.561

⁹Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, CV Toha Putra, Semarang, 1987, Cet pertama, hlm.193

¹⁰ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir...*, hlm. 193

¹¹ A.Mumudjab Mahali, *Asbabun Nuzul Studi Pendalaman Al-Qur'an*, t.th., hlm. 268

نَبِيَّكَ وَالْأَنْبِيَاءِ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِي، فَإِنَّكَ أَرْحَمُ الرَّحِمِينَ]. شَمَّ كَبَّرَ عَلَيْهَا أَرْبَعًا، ثُمَّ أَدْخَلُوهَا الْقَبْرَ، هُوَ وَالْعَبَّاسُ، وَ أَبُو بَكْرٍ الصِّدِّيقُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ لَمْ يَرَوْهَا الْحَدِيثَ عَنْ عَائِشَةَ الْأَخْوَالِ إِلَّا

سُغَيَانًا الشُّورِيَّ، تَفَرَّدَ بِهَذَا وَحْدَهُ صَلَاحٌ¹²

Artinya : *“Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Hammad bin Zurbah, telah menceritakan kepada kami Ruh bin Solah, telah menceritakan kepada kami Sufyan At-Tsauri daripada ‘Asim Al- Ahwali daripada Anas Bin Malik Ra. Berkata: ketika Fatimah Binti Asad b. Hasyim, ibu Saidina Ali Ibn Abi Thalib meninggal, Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam. Masuk ke dalam, kemudian duduk pada arah kepalanya sambil berdoa: ‘semoga Allah merahmatimu ya ibuku, engkau adalah ibuku setelah ibu kandungku, engkau yang memberi aku kenyang, engkau tidak mahu memakai pakaian, tetapi engkau yang memberiku pakaian, engkau melarang dirimu sendiri untuk makan, tapi engkau yang memberiku makan, semua itu engkau lakukan semata mengharapa ridha Allah dan kehidupan akhirat semata’. Kemudian beliau perintah untuk dimandikan tiga kali , Dan ketika air sampai pada kapur barus, Rasulullah menuangkan air sendiri dengan tangannya kemudian beliau melepas gamisnya, dan memakaikan gamisnya tersebut, kemudian mengkafaninya dengan sutera di atas kafan, kemudian beliau memanggil Usamah Ibn Zaid, Abu Ayyub Al-Anshari, Umar Ibn Khattab dan anak laki-laki hitam, agar mereka menggali kuburnya. Setelah selesai membuat liang kubur, rasulullah ikut menggali, mengeluarkan pasir dengan tangannya, ketika galian selesai, beliau membaringkan badannya di liang kubur, kemudian membaca doa: ‘Allah tuhan yang menghidupkan, tuhan yang mematikan, ia zat yang hidup dan tidak mati, ampunilah Fatimah binti Asad, ajarilah hujjahnya ketika ditanya malaikat Munkar dan Nakir, lapangkanlah untuknya tempat masuknya, dengan haq Nabi-Mu dan haq para Nabi-Nabi sebelumku, karena engkau adalah zat yang lebih memberikan kasih sayang. Setelah itu beliau takbir empat kali, dan kemudian memasukkan ke dalam liang lahat bersama dengan Abbas dan Abu Bakar Ash-Shiddiqra.”¹³*

Hadis diatas merupakan salah satu landasan yang dijadikan argument bahwa Nabi Saw merupakan suritauladan yang sangat bagus untuk dijadikan contoh dalam segala aspek. Walaupun hadis ini memiliki kelemahan di “rantai sanadnya yaitu Rawh b. salah. Kelemahan ini dikarenakan dia dinilai telah meriwayatkan sebuah hadis yang tidak pernah diriwayatkan oleh orang lain. Ibn Hibban dan al-Hakim menilai Rawh bin

¹² Sulaiman bin Ahmad bin Ayyub bin Mutir al-Lakhami al-Shami, Abu al-Qasim al-Tabrani, *al-Mu'jam al-Ausat* (Kairo: Dar al-Haramain, t.t). Juz 1, hlm.67

¹³ M.Ja'far As-shoddiq, *Studi Komparasi Tentang Pemahaman hadis –hadis Tawasul Menurut Nadhlatul Ulama' dan Wahabi*, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Tesis, 2018 hlm. 142

Salah sebagai perawi yang thiqah untuk kiranya hal ini sudah menambal kelemahan yang dimiliki oleh hadis ini”. Kemudian para perawi selain dari Rawh b.Salah tidak ada yang cacat ataupun shadz tegasnya memenuhi kriteria hadis *shahih*. Argumen yang mereka jadikan pedoman ini dikuatkan dengan hasil analisa yang dilakukan oleh al-Haythami dalam karyanya *Majma' al-Zawaid wa Manba'u al-Fawaid*.¹⁴

Selain itu mereka menguatkan matan hadis ini juga selaras dengan nilai-nilai al-Qur'an tepatnya pada ayat 169 surat Ali Imran :

وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتًا بَلْ أحيَاءٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ

Artinya: “Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati: bahkan mereka itu hidup disisi Tuhannya dengan mendapat rezeki”.¹⁵

Sebagaimana dalam surat lain yang memiliki makna yang serupa, di antaranya:

وَلَا تَقُولُوا لِمَنْ يُقْتَلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتٌ بَلْ أحيَاءٌ وَلَكِنْ لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: “Dan janganlah kamu mengatakan terhadap orang-orang yang gugur di jalan Allah, (bahwa mereka itu) mati; bahkan (sebenarnya) mereka itu hidup, tetapi kamu tidak menyadarinya”(Q.S al-Baqarah ayat 154).¹⁶

Kemudian ayat 105 surat at-Taubah:

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَرَسُولُهُ وَ الْمُؤْمِنُونَ وَسَتَرْضُدُّوْنَ اِلَى عَالَمِ الْغَيْبِ وَ النَّهَادَةِ فَيُنَبِّعُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: “Dan katakanlah: Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada Allah yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan”.

Dapat dimengerti bahwasannya para Nabi yang digunakan oleh Rasulullah kepada Allah mereka semua telah tiada. Inilah menjadi dasar bolehnya tawasul kepada Allah dengan hak (bil haq) dan ahli hak (bi Ahli Haq). Baik masih hidup maupun sudah meninggal dunia.¹⁷

Dalam hal ini menunjukkan bahwa semua umat manusia akan mati dan akan dibangkitkan kembali di alam kubur, sehingga dapat melihat dan merasakan apa yang dilakukan oleh orang yang masih hidup.

Hadis Seorang Buta Bertawasul Kepada Nabi Agar Memohon Kesembuhan Matanya.

1380- حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنصُورٍ بْنُ سَيَّارٍ قَالَ : حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ عُمَرَ قَالَ :

¹⁴ Nur al-Din Ali b. Abi Bakar b. Sulayman al-Haythami (W.807 H.), *Majma' al-Zawaid wa Manba'u al-Fawaid* (Kaero: Maktabah al-Qudsi, 1994 M.), Juz IX, 259, hlm. 281

¹⁵ Al-Qur'an, 3:169

¹⁶ Al-Qur'an, 2: 154

¹⁷ Muhammad bin 'Alawi al-Maliki, *Mafahim Yajib an Tusahhah*, Surabaya: Ma'had al-Fitrah, tt, hlm.188

حَدَّثَنَا شُعْبَةُ ، عَنْ أَبِي خَعْفَرٍ الْمَدِينِيِّ ، عَنْ عُمَارَةَ بْنِ خُرَيْمَةَ بْنِ ثَابِتٍ ، عَنْ عُثْمَانَ بْنِ حُنَيْفٍ ، أَنَّ رَجُلًا ضَرِيرَ الْبَصَرِ أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ : ادْعُ اللَّهَ لِي أَنْ يُعَافِيَنِي فَقَالَ : (إِنْ ثَعْتُ أَجَزْتُ لَكَ وَهُوَ خَيْرٌ ، وَإِنْ شِيعْتَ دَعَوْتُ) فَقَالَ : ادْعُهُ ، فَأَمَرَهُ أَنْ يَتَوَضَّأَ فَيُحْسِنَ وُضُوءَهُ ، وَيُصَلِّيَ رَكَعَتَيْنِ ، وَيَدْعُوَ هَذَا الدُّعَاءَ : (اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ ، وَأَتَوَخَّهُ إِلَيْكَ بِمُحَمَّدٍ نَبِيِّ الرَّحْمَةِ ، يَا مُحَمَّدُ إِنِّي قَدْ تَوَخَّهْتُ بِكَ إِلَى رَبِّي فِي حَاجَتِي هَذِهِ لِتَقْضَى ، اللَّهُمَّ فَتَقَّعْهُ فِيَّ) . قَالَ أَبُو إِسْحَاقَ : هَذَا حَدِيثٌ صَحِيحٌ.¹⁸

artinya : “Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Mansur bin Sayyar, telah menceritakan Kepada kami Utsman bin Umar, telah menceritakan kepada kami Syu’bah dari Abu Ja’far al-Madani dari Umarah bin Khuzaimah bin Tsabit dari Utsman bin Hunaif”: “Seseorang laki-laki buta datang kepada Nabi, ia berkata: berdoalah kepada Allah agar dia menyembuhkanku. Beliau bersabda: jika kamu berkehendak maka bersabarlah, karena itu lebih baik bagimu, dan jika kamu berkehendak, maka saya akan mendoakanmu. Ia menjawab: berdoalah kepada Allah untukku, kemudian Rasul memerintahkan kepadanya untuk berwudhu, maka ia berwudhu dengan sempurna kemudian berdoa dengan do’a ini, Ya Allah aku memohon kepada-Mu dan aku menghadap kepada-Mu dengan Nabi-Mu Muhammad, Nabi penuh rahmat, aku menghadap denganmu kepada Tuhanku dalam kebutuhanku ini kepadaku, Ya Allah berilah pertolongan kepadanya untukku”.

Dalam hadis juga dapat dipahami bahwa Nabi Saw berjanji kepada Darir unttuk mendoakan dan menasihatinya sebagaimana sabda beliau “jika engkau berkenaan maka aku akan berdoa dan bersabarlah karena itu lebih baik bagimu”. Dalam hadis Nabi juga yang merupakan firman Allah Swt dalam hadis qudsi yang mana:

قَالَ إِذَا ابْتَلَيْتُ عَبْدِي بِحَبِيبَتِيهِ فَصَبِرَ عَوَّضْتُهُ مِنْهُمَا الْخَنَةَ¹⁹

“Apabila Aku menguji hamba-Ku dengan penyakit pada kedua matanya, kemudian ia mampu bersabar, maka Aku akan menggantinya dengan surga”

Dalil hadis ini juga merupakan acuan dalam bertawasul kepada orang sholeh yang masih hidup. Namun di sisi lain mengukan dalil ini sebagai acuan berwasilah dengan orang yang telah meninggal atau tidak ada ditempat di perbolehkan.²⁰

2. Sejarah Makam Kiai Marogan

Kiai Muara Ogan atau Kiai Marogan, nama lengkapnya adalah Masagus H.Abdul Hamid bin Masagus H. Mahmud atau yang biasa dikenal Kiai Muara ogan.

¹⁸ Ibnu Majah, Abu Abdillah Muhammad bin Yazid al-Qazwani, *Sunan Ibn Majah* (Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyyah, tt.), Juz 1, hlm. 418

¹⁹ Muhammad bin Ismail Abu Abdillah al-Bukhari al-Ju’fi, *al-Jami’ al-Musnad al-Sahih (sahih al-Bukhari)*, Cet.1 (t.tp: Dar tuq al-Najah, 1422 H.), Juz, 1, hlm.12

²⁰ Ubaydillah b.b Muhammad ‘Abdissalam b. Amanilah b. Husamuddin, *Mura at al- Mafatih Sharh Mishkat al-Masabih* (Banaras India: Idarat al-Buhuth al-Ilmiyah wa al-Da ‘wah wa al-Ifta’, 1984 M.), Juz VIII, hlm. 264

Masyarakat Palembang, lebih mengenal dengan julukan Kiai Marogan karena, beliau lahir di kampung Karang berahi (kini kelurahan Kertapati) lokasi masjid dan makamnya terletak di Muara Sungai Ogan. Kiai Marogan cukup terkenal di Sumatera Selatan Sekitar abad ke-19.²¹

Lahir pada fajar hari tahun 1227 H atau tahun 1811 M, dari seprang ayah bernama Masagus Mahmud alias Cek kanang ibunda Masagus Abdul Hamid adalah seorang Perempuan chinees bernama Verawati. Memiliki adik laki-laki yaitu Kiai Mudo. Kiai mudo menyebarkan agama Islam atau berdakwah ke daerah- daerah betung, Sukarami, Gumay, Kartamulia, Gelumbang, Kabupaten Muara Enim dan lain-lain. Kiai mudo wafat di Palembang dan makamnya ada disebelah luar dekat makam Kiai Muara Ogan Kertapati. Meskipun Kiai mudo ga giat menyebarkan agama Islam tetapi tidak setenar kakaknya Kiai Muara Ogan.²²

Ayah Kiai Muara Ogan yang bernama Masagus Haji Mahmud Alias Kanang adalah seorang pengusaha atau pedagang yang juga seorang ulama, beliau adalah keturunan Ningrat atau raja-raja Palembang. Pada hari Selasa malam Rabu tanggal 17 Rajab tahun 1319 H Beliau meninggal dunia, bertepatan dengan tanggal 31 Oktober 1901 M saat berumur 90Th. Beliau dikebumikan di gubah disamping Masjid Muara Ogan Kertapati Palembang.

Makam Kiai Muara Ogan makam keramat yang terletak di Palembang seperti makam lain yang ada di Indonesia, makam keramat Luar Batang di Jakarta, makam keramat Syekh Arsyad Banjar, makam keramat Kiai Marogan di Kertapati Palembang.

Jadi sudah sepantasnya bila Masjid Muara Ogan sudah berumur 134 tahun dengan makam keramat pendirinya berada di samping masjid tersebut merepukan salah satu “Objek Wisata Air” karena berada di tepi Sungai Musi dalam hal ini sebagai “Objek Wisata Rohani”, harus kita jaga dan kita lestarikan.

Makam Kiai Marogan ditandai oleh dua batu nisan dari batu andesit hitam tidak berbentuk, diatas makam bagian kepala dan kaki menurut akreologi a. Mujib ali. Tinggi nisan 0.17 m, dan lebar 0.12 m tebal 0,7 m, nisan bagian kaki tinggi ya adalah 0,12 m lebar 0.8 m dan tebal 0.5 m.

3. Tawasul

a. Pengertian Tawasul

Tawasul ialah suatu sarana untuk terkabulnya sebuah do'a . Tawasul dengan berdo'a kepada Allah, dan harus ada dalil yang mendasari bahwa hal tersebut adalah sebab terkabulnya do'a.. Dan itu tidaklah diketahui kecuali melalui syariat. Siapapun menjadikan sebuah perkara sebagai wasilah agar doanya terkabul tanpa didasari syariat, maka sesungguhnya ia telah berkata atas nama Allah tanpa ilmu. Bagaimana

²¹ Mgs. H. Memet Ahmad, *Sejarah Masagus Haji Abdul Hamid Kiai Muara Ogan*, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Palembang, hlm.1

²² Mgs. H. Memet Ahmad, *Sejarah Masagus...*, hlm.1

ia tahu apa yang dijadikannya sebagai wasilah merupakan perkara yang diridhai oleh Allah dan menjadi sebab terkabulnya permohonan²³

Ialah salah satu ibadah, serta ibadah itu hanya bersumber pada dalil dari syariat. Allah mengingkari orang-orang yang menjajaki syariat tanpa izinnya serta mengolongkan perihal tersebut bagaikan kesyirikan seraya berkata “*Apakah mereka mempunyai sembahsan-sembahsan selain Allah yang mengisyaratkan untuk mereka agama yang tidak diizinkan Allah?*” (Asy-Syura: 21)

- Tinjauan etimologi

Menurut bahasa, tawasul berasal dari kata “*fi’il madhiwasillah*”, dalam bahasa lugho arti *al-qubroh atau al-taqqarub* yaitu melakukan dekatkan diri dengan suatu perantara, dalam bahasa Arab isim “*wasalah illahi bikadza, yasilu, wasilatun fahuwa wasilun*” mendekatakan serta mengaharapkan. Lalu membentuk kata “*ma yutaqarrabu bihi ila al-ghairi*”.²⁴

Maka masyarakat lebih familiar dengan kata tawasul yang awalnya disebut perantara agar lebih mudah di ingat dan lebih sering juga di sebutkan dengan tawasul memiliki kesamaan makna yang telah disebutkan di atas yaitu suatu permohonan doa kepada Allah.²⁵

Di samping itu, ditemukan juga beberapa pernyataan orang yang beranggapan bahwa tawasul adalah suatu tindak kesyirikan, bid’ah bahkan sampai mengatakan sebuah bentuk kekafiran dengan beralaskan Rasulullah dan sahabat tidak melakukan tawasul pada zamannya. Namun pemikiran seperti ini harus diluruskan, karena tawasul sendiri merupakan sebuah hakikat do’a dan permintaan pertolongan kepada Allah dan perbuatan yang dilakukan menjadikan sebuah tawasul sebagai perantara agar lebih dekat dengan Allah, kecuali jika telah menyalah artikan makna perantara tersebut dengan menjadikan perantara memberikan manfaat lebih terhadap manusia, maka inilah yang disebut kesyirikan, karena tawasul sendiri perlu meyakini bahwa Allah lah yang maha segala dan penuh atas segalanya terhadap hamba-hambanya.²⁶

Menurut Ibnu Manzhur²⁷, “*al-wasilah* bermakna *al-qurbah* (pendekatan) seorang yang berperantara pada Allah dengan wasilah, melakukan suatu perbuatan untuk mendekatkan diri kepadanya, dengan suatu wasilah dengan suatu amal”.

²³ Abu Anas Ali bi Husain Abu Luz, *At-Tawassul ASuratumuhi WA Ahkamuhu*, pen. Muhammad Iqbal Amrullah (Jakarta: Darul Haq, 2012), hlm 12.

²⁴ Misbahuzzulum, *Deskripsi Tawasul dan Hukumnya*, Jurnal Dirasat Islamiyah al Majalis Volume 1 Nomor 3, November 2014, hlm. 135

²⁵ Farihatni Mulyati, *Makna Wasilah Dalam Surah Al-Maidah Ayat 35 dan Surah Al-isra’ Ayat 57*, Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan, Volume 14 Nomor 25 April 2016, hlm.62

²⁶ Desri Nengsih, *Tawasul Dalam Perspektif Hadis (Kajian Terhadap hadis kisah tiga pemuda terperangkap dalam goa)*, Jurnal Ulunnuha IAIN Batusangkar, P-ISSN: 2086-3721 E-ISSN: 2865-6050, Vol.9 No.1/Juni 2020, hlm. 76

²⁷ <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=http://p2k.itbu.ac>, Ibnu Manzhur, di akses pada tanggal 11 November 2021 pukul 22.16

Berperantara melalui suatu atau hal lain, melakukan suatu perbuatan yang mendekatkan diri kepada Allah sebagai suatu tawasul (Fairuz Abadi)²⁸

Ar-Raghib Al-Ashfahani²⁹, al-wasilah ialah hakekat pada Allah dengan melihat jalan-Nya dengan ilmu serta ibadah, serta menapaki kemuliaan syariatnya seperti taqarrub.

Di ambil melalui “*al-wasilah*”. al-wasilah mempunyai arti dekat, karna huruf “*sin*” “*shad*” berkesinambungan satu sama lain.³⁰

- Tinjauan terminologi

Dalam bahasa terminologi wasilah ialah ibadah yang dilakukan seorang muslim ketika menyampaikan keinginan, tujuan mencapai sebuah keinginan seseorang melakukan sebuah perantara agar suatu keinginannya tercapai. Dengan mendekat kepada Allah Subhanahu Wata’ala. Melakukan perbuatan baik, agar mendapatkan derajat pada Allah agar memenuhi suatu hajat.³¹

Secara syar’I dalam bertawasul terbagi menjadi tiga diantaranya:

- *Mutawasil illahi*, yaitu Allah subhanahu wata’ala mempunyai karunia dan nikmat.
- *Wasil atau mutawasil*, memerlukan bantuan dan pertolongan, karean merupakan hamba yang takberdaya seraya mohon supaya Allah mengabulkan hajat.
- *Mutawassal bihi*, merupakan suatu amal soleh agar dekat dengan Allah yang mendekatkan diri kepada Allah subhanahu wata’ala.³²

b. Macam-macam Tawasul

a). Tawasul dengan nama dan sifat Allah Subhanahu Wata’ala

Tawasul dengan nama Allah sering ditemukan di setiap do’a orang mukmin kepada Allah. Dengan berdo’a menyebut nama Allah ya-Arrahman (maha pengasih) mohon lepaskan segala kesusahan dalam diri dan kesulitan rezeki bukannya pintu rezeki sehingga aku tidak berhutang pada siapapun, dengan nama-mu yang maha pengasih lagi penyayang kabulkanlah do’aku³³.

b). Tawasul dengan amal shaleh yang dikerjakan

Tawasul yang semacam ini adalah ya Allah degan segala pengampunan-Mu aku meminta semua limpahan rahmat dan cintaku pada-Mu berikanlah aku kasih saying-Mu ampuni aku

²⁸ Eko Zulfikar, *Historisitas Perkembangan Tafsir Pada Masa Kemunduran Islam: Abad Kesembilan dan Kesepuluh Hijriyah*, Jurnal Pemikiran Islam, Volume 30, Nomor 2, Juli 2019, hlm.278

²⁹ Wahyuni Shifatur Rahmah, *Pemikiran Al-Raghib Al-Asfahani Tentang Al-Qur’an, Tafsir dan Ta’wil*, Jurnal Cakrawala Studi Manajemen Pendidikan Islam dan Studi Sosial P-ISSN: 2580-9385, E-ISSN: 2581-0197, Volume 4, Nomor.2, 2020, hlm. 171.

³⁰Burhan Djamiludin, *Tawasul dan Wasilah*, Jurnal PARAMEDIA, Volume 1 Nomor 1, April, 2000, hlm 48.

³¹ Faisal Muhammad Nur, *Konsep Tawasul dalam Islam*, Jurnal Substantia, Volume.13 Nomor 2, Oktober 2011, hlm.268

³² Abu Anas Ali Bin Husain Abu Luz, *At-Tawasul Asuratamuhu wa ahkamuhu...*, hlm 10

³³Asy-Syaikh Muhammad bin Jamil Zainu Rahimahullah, *Tawasul Syar’I*, pen. AbuAbdir rahman Ahmad, (Karanganyar: Al-Abror Media), 2019, hlm 6

Berdo'a semacam ini di dasarkan pada surat al-Imran ayat-16 yang artinya “(yaitu) orang-orang yang berdoa: ya tuhan kami, sesungguhnya kami telah beriman, maka ampunilah segala dosa kami dan peliharalah kami dari siksa neraka”.

Artinya bahwa kaum mukmin jika mengaku beriman kepada Allah dan berharap doa diampuni, dapat menjadi suatu perantasa untuk mendekati diri kepada Allah melalui amal shaleh yang ada pada seorang tersebut.

c). Tawasul dengan doa orang shaleh

Seseorang yang sedang mendapati kesulitan sedang mendapatkan cobaan hidup, sehingga meminta pertolongan pada Allah Subhanahu Wata'ala dengan perantara orang shaleh karena merasa diri kurang baik untuk berdo'a sendiri. Oleh karena itu tawasul macam ini diperbolehkan melalui bantuan dengan alim ulama yang memang sudah terkenal kesalihannya dan ilmunya serta kedekatannya pada Allah. Mintalah segenap kebutuhan dan hajatmu kepada Allah dengan perantaraan cinta-Nya terhadap para wali-wali Allah.³⁴

4. Pelaksanaan Tawasul di Makam Kiai Marogan

a). Tujuan dan Motif Peziarah Saat Tawasul di Makam Kiai Marogan

Tujuan Masyarakat yang berziarah dan bertawasul ke makam Kiai Marogan memiliki berbagai macam motif serta pelaksanaan yang bermacam-macam, dalam sub bab ini peneliti akan memaparkan bagaimana praktik ziarah dan tawasul yang terjadi di makam Kiai Marogan.

Sebagaimana yang telah disampaikan oleh pengurus makam Kiai Marogan menerangkan, ustadz Ismail mengatakan:

“Makam Kiai Marogan merupakan makam yang sering dikunjungi oleh masyarakat Palembang dan sekitarnya serta melakukan tawasul di makam Kiai, berbagai macam motif dan pelaksanaan yang berbeda dari setiap peziarah, selaku pengurus makam Kiai Marogan kami akan mengarahkan para peziarah sebagaimana mestinya, agar tidak terjadi kesalahan dalam melakukan ziarah”³⁵

Berbagai macam motif yang dimaksud adalah “*berwisata religi, mengusap nisan, membaca do'a di makam Kiai, meminta doa kepada juru kunci untuk kesehatan dan sebagainya, membayar nazar (tawasul), membaca sholawat*. Peziarah yang datang akan dicatat oleh pengurus makam yang menunggu tamu yang akan ziarah, lalu peziarah masuk kedalam dan melihat makam Kiai yang berada ditengah ruangan yang tidak terlalu besar, ada sebagian peziarah yang hanya membaca tahlil lalu pulang, namun ada juga yang menemui juru kunci untuk didoakan, serta melakukan ritualisme lainnya. Peneliti akan menjabarkan satu persatu setiap praktik di atas.

³⁴ Asy-Syaikh Muhammad bin Jamil Zainu Rahimahullah, *Tawasul Syar'I...*, hlm. 18

³⁵Wawancara dengan Pengurus Makam Kiai Marogan, Ustadz Ismail, 13 Juni 2021, Palembang

Berwisata religi kunjungan ke makam supaya manusia mengingatkan tentang kematian yang akan terjadi di setiap yang bernyawa tidak kenal siapapun. Sehingga mengunjungi makam bisa juga membuat manusia bertobat untuk mempersiapkan diri. Makam ulama menjadi pusat perhatian lebih daripada makam orang biasa karena memiliki sejarah yang bagus dan menarik serta keilmuan seorang ulama tersebut. Selain berwisata ada beberapa oknum yang memiliki tujuan tertentu seperti mendoakan mayit, mengharpakn berkah dari Allah dll.

Para peziarah melakukan do'a di samping makam Kiai Marogan, biasanya membaca tahlil (surat Yassin), dilakukan secara sendiri-sendiri atau juga dilakukan secara bersamaan dengan peziarah yang lain.

Membayar nazar merupakan salah satu bentuk tawasul yang dilakukan peziarah di makam Kiai, membayar nazar yang dilakukan berupa mengisi kotak amal, membawa hewan (kambing, sapi, kerbau, ayam). Hewan yang diberikan akan di urus atau di sembelih oleh pengurus makam. Membayar nazar dilakukan saat hajad yang diinginkan oleh peziarah yang melakukan tawasul di makam Kiai telah dikabulkan oleh Allah.

“Saya ke makam Kiai Marogan berziarah serta membayar nazar, karena saat itu kami sekeluarga bernazar kalau hajad kami terkabul untuk membeli mobil maka kami akan menyisihkan uang untuk ke makam Kiai Marogan”³⁶

Ada juga yang datang untuk mendapat berkat keselamatan atas kendaraan baru, seperti memandikan mobil, motor untuk “keramas” (memandikan kendaraannya) agar kendaraan baru tersebut tidak membawa banyak bala' seperti kecelakaan halini merupakan suatu ke[ercayaan tertentu saja.

b). Bentuk Ritualisme Peziarah

1. Meminta doa Juru Kunci

Adanya juru kunci³⁷ agar tidak terjadi kesalahpahaman bahkan kesesatan yang dilakukan masyarakat, karena banyaknya keinginan masyarakat yang bermacam-macam motif, juru kunci akan menjadi penengah diantaranya. Menerangkan pada masyarakat bertawasul yang benar dan menerangkan yang salah sehingga masyarakat menyampaikan hajad nya benar-benar meminta kepada Allah bukan pada yang lain, seorang ulama hanyalah perantara kepada Allah, karena meminta selain pada Allah adalah kesesatan.

Biasanya para peziarah akan meminta doa kepada juru kunci agar di beri kesehatan, rezeki lancar dll. Juru kunci melakukan seperti hal biasanya membaca doa selamat dll. Serta memimpin pembacaan tahlil di makam Kiai Marogan.

2. Mengusap Nisan

Mengusap Nisan Kiai menjadi salah satu kebiasaan para peziarah saat setelah melakukan do'a, biasanya peziarah akan membuka kain penutup makam, lalu

³⁶ Wawancara dengan Peziarah Makam Kiai Marogan

³⁷ Elang Kharisma Dewangga, *Juru Kunci Makam Raja-raja Mataram di Imogiri Dalam Fotografi Esai*, 2017, hlm.6

mengusap nisan Kiai. Tidak ada doa khusus yang di baca saat melakukan itu, peziarah melakukannya hanya karena sebuah tradisi yang sudah menjadi sebuah kebiasaan.

3. Membaca sholawat

Kegiatan ini biasanya dilakukan saat adanya kunjungan atau tour yang dilakukan oleh beberapa komunitas, lalu melakukan pembacaan sholawat Nabi secara bersama-sama, menurut keterangan yang diambil adalah untuk mengingat Rasulullah di makam seorang Wali Allah serta rasa cinta terhadap Rasulullah, namun bukan berarti kegiatan bersholawat hanya dilakukan saat di makam saja.

4. Potong hewan (kambing, sapi, kerbau, ayam)

Potong hewan di makam Kiai Marogan biasanya bentuk rasa syukur atas hajat yang telah di kabulkan oleh Allah. Peziarah membawa hewan yang akan disembelih, dan di lakukan secara bersama-sama dengan pengurus makam, hewan yang disembelih akan di serahkan kepada pengurus-pengurus yang menjaga makam untuk di makan bersama-sama.³⁸

Bila dirinci secara, tujuan dan motivasi para peziarah tidaklah sama, berbagai macam tujuan, tujuan dan motif dari pelaku ziarah di makam Kiai Marogan adalah seperti tabel berikut :

Tabel 1 :
Tujuan peziarah

NO	TUJUAN
1	Ziarah
2	Memenuhi nazar (Bertawsasul)
3	Do'a keselamatan dan kesehatan
4	Berkunjung, melihat makam dan yang lainnya
5	Meminta kesembuhan
6	Mencari berkah
7	Ikut-ikutan atau diajak keluarga

Tabel 2 :
Bentuk Ritual

NO	BENTUK RITUALISME PEZIARAH
1	Potong Kambing
2	Dzikir, Tahlil
3	Minta do'a Juru Kunci
4	Mengusap nisan

³⁸ Wawancara dengan Pengurus Makam Ustadz Ismail, masjid Kiai Marogan , tanggal 12 Juni 2021

Keinginan di utarakan untuk mendapatkn barokah merupakan bentuk tawasul kepada Kiai Marogan atau berdo'a dengan perantara. Akan tetapi para peziarah kebanyakan berdo'a tanpa tahlel. Sebab memahami tawasul secara simple,³⁹ berdo'a di sisi makam. Dengan berdo'a di sisi makam Kiai Marogan yang dinilai dekat dengan Allah, para peziarah berharap doa-doa mereka dikabulkan. Para Peziarah datangi makam sendiri, bawa keluarga, ataupun kerabat lainn. Karena kekeramatan Kiai Marogan yang dipercayai oleh para peziarah

Pandangan yang teramat banyak terhadap karomah sehingga peziarah memiliki kepercayaan tersendiri ada yang berlebihan ada yang biasa saja tergantung daripada pemhaman masing-masing individu, itulah fungsi juru kunci untuk menjadi penengah agar tidak banyak kekliruan yang terjadi.

5. Kajian Hadis Yang terjadi di Makam Kiai Marogan

Tradisi tawasul dan ziarah di makam Kiai Marogan merupakan suatu kajian living hadis berupa *tradisi praktik* karena secara sederhana para peziarah makam Kiai Marogan yang melakukan tawasul di makam Kiai Marogan telah menghidupkan kembali hadis Nabi tentang tawasul, lalu dipraktikan dengan cara bertawasul dengan seorang ulama sholih yang telah meninggal. Karena living hadis dimaknai dengan sebagai gejala yang Nampak di masyarakat berupa pola-pola perilaku yang bersumber dengan hadis Nabi Muhammad SAW. Pola-pola perilaku masyarakat merupakan bagian dari resepon umat Islam dalam berinteraksi dengan hadis-hadis Nabi.⁴⁰

Terbentuk dalam tiga bahasan “tulis, lisan, dan praktik”. Namun ketiganya berkesinambungan. Pada awalnya living hadis banyak di tempat praktik, lisan dan Tulis ikut melengkapi. Lisan terpampang di tempat umum yang berfungsi sebagai jargon atau motto hidup seseorang atau masyarakat. Sementara tulis berbagai amalan diucapkan, disandarkan dari hadis Nabi Muhammad SAW.⁴¹

Praktik living hadis yang terjadi di makam Kiai Marogan merupakan kegiatan atas pemahaman masyarakat mengenai hadis tawasul kepada seorang ulama atau wali Allah, kegiatan yang berupah menziarah makam, dan bertawasul. Masyarakat memahami pentingnya menziarahi seorang wali Allah selain mengingatkan diri akan kematian, juga banyak nilai-nilai penting yang dapat diambil.

Secara umum, berdasarkan hasil observasi dengan peziarah makam Kiai Marogan menunjukkan bahwa banyak bentuk dan jenis praktik yang terjadi saat proses ziarah dan tawasul di makam Kiai Marogan yang memiliki nilai-nilai religius. Namun demikian, apa yang dijalankan masyarakat kebanyakan tidak begitu paham dengan hadis Rasulullah namun konteks nya dalam melakukan tradisi ziarah dan tawasul juga dikategorikan sebuah bentuk pemahaman hadis tawasul yang tentunya tidak melanggar

³⁹ Amrullah, *Kontribusi M.Syuhudi Ismail Dalam Kontekstualisasi Pemahaman Hadis*, *Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, Vol 7, No 1 Juni 2017, hlm 77

⁴⁰ M.Alfatih Suryadilaga, *Ilmu Hadis Sebagai Cabang Ilmu Pengetahuan (Analisis Epistemologis)*. *Jurnal-jurnal Ilmu Keushuluddinian*, Yogyakarta 2000, hlm.107

⁴¹ Nurul Faiqah, *Fenomena Living Hadis Sebagai Pembentuk Kultur Religius di sekolah*, *Jurnal Penelitian & Pengabdian*, Volume 5 Nomor 1, Januari-Juni 2017, hlm. 98

aturan dalam bertawasul.

Tradisi tulis juga terjadi di makam Kiai Marogan, karena saat memasuki masjid tempat makam Kiai Marogan, para pengurus membuat himbauan-himbaun penting mengenai cara bertawasul yang benar, seperti (jangan meminta kepada Kiai Marogan tapi mintalah kepada Allah, karena Kiai hanyalah perantara saja). Hal ini merupakan himbauan yang sangat penting untuk para peziarah agar tidak terjadi penyimpangan saat melakukan tawasul.

C. Penutup

Kesimpulan

1. Tradisi tawasul yang terjadi di makam Kiai Marogan merupakan tradisi turun temurun, yang sudah menjadi kebiasaan bagi masyarakat yang berziarah di makam Kiai Marogan serta kepercayaan terhadap makam Kiai yang dianggap makam keramat. Tradisi ini merupakan kajian tradisi praktik dalam studi living hadis, karena telah terjadi pada masa Rasulullah dan masih dipraktikan sampai dengan sekarang.
2. Tradisi tawasul terdapat di dalam sebuah dalil al-Qur'an maupun hadis, dalil yang mendasari tawasul kepada orang sholih yang sudah meninggal terdapat dalam sebuah hadis at-Thabrani yaitu hadis Rasulullah bertawasul atas Nabi-Nabi sebelum beliau juga hadis seorang lelaki yang betawasul setelah kewafatan beliau.

Saran

Penelitian ini merupakan Penelitian kualitatif-deskriptif, proposisi yang dihasilkannya baru memasuki tahapan sebagai hipotesis yang sebenarnya memerlukan kajian lebih lanjut, sehingga perlu dikemas lebih rangkap lagi, sehingga selain bertawasul ke makam Kiai Marogan, para peziarah juga dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap perjuangan tokoh panutannya, sehingga tidak hanya bertujuan agar hajak dikabulkan saja tetapi memahami makna dari sebuah tawasul .

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Anas Ali bi Husain Abu Luz, *At-Tawassul ASuratumuhi WA Ahkamuhu*, pen. Muhammad (Jakarta Darul Haq, 2012)
- Agus, Bustamudin, *Agama Dalam kehidupan Manusia*, Jakarta, Raja Grafindo Pustaka, 2006.
- Ahmad, Mgs. H. Memet, *Sejarah Masagus Haji Abdul Hamid Kiai Muara Ogan*, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Palembang
- Al-Azhari, Basri bin Ibrahim Al-Hasani, Jamaludin bin Hasim Al-Madani, Razali bin Musa Al-Azhari, *Beberapa Kepercayaan dan Amalan Kontroversi Dalam*

Masyarakat Islam, Selangor Darul Ehsan: Al-Hidayah House Of Publisher sdn, Bhd, 2013

Al-Hafidz Ibnu Hajar Al-Asqolani, *Fathul-Bary*, Dar Al-Ma'rifat, Beirut

Al-Maliki, Muhammad bin 'Alawi, *Mafahim Yajib an Tusahhah*, Surabaya: Ma'had al Fitrah, tt.

Al-Maraghi, Ahmad Musthafa, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, CV Toha Putra, Semarang, 1987.

Al-Qadhi Nashiruddin 'Abdullah Ibn Umar Al-Badlawy, *Tafsir Al Baidhawi Anwarut Tanzil*, Darul Kutub Ilmiah, Beirut Lebanon, 692 H.

Amrullah, *Kontribusi M.Syuhudi Ismail Dalam Kontekstualisasi Pemahaman Hadis*, *Jurnal Keilmuan Tadsir Hadis*, Vol 7, No 1 Juni 2017.

Ar-Raghib Al-Asfahani, *Al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*, Maktabah Musthafa Al-Bab Al-Halaby, Mesir, 1961.

As-shoddiq, M.Ja'far, *Studi Komparasi Tentang Pemahaman hadis –hadis Tawasul Menurut Nadhlatul Ulama' dan Wahabi*, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Tesis, 2018.

Asy-Syaikh Muhammad bin Jamil Zainu Rahimahullah, *Tawasul Syar'I*, pen. AbuAbdir Dewangga, Elang Kharisma, *Juru Kunci Makam Raja-raja Mataram di Imogiri Dalam Fotografi Esai*, 2017.

Djamaluddin, Burhan, *Tawasul dan Wasilah*, *Jurnal PARAMEDIA*, Volume 1 Nomor 1, April, 2000.

Faiqah, Nurul, *Fenomena Living Hadis Sebagai Pembentuk Kultur Religius di sekolah*, *Jurnal Penelitian & Pengabdian*, Volume 5 Nomor 1, Januari-Juni 2017.

Farih, Amin, *Paradigma Pemikiran Tawasul dan Tabarruk Sayyid Ahmad Ibn Zaini Dahlan Di Tengah Mayoritas Teologi Mazhab*, Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, Volume 27 Nomor 2 (Desember 2016)

Haryadi, Lalu Fauzi dan Safinah, *Tradisi Ziarah Kubur Dalam Pendekatan Ziarah*, *Jurnal Studi Islam*, Volume 1 Nomor 1, 2020.

<https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=http://p2k.itbu.ac> , *Ibnu Manzhur*, di akses pada tanggal 11 November 2021 pukul 22.16

Katsir, Ibn, *Tafsir Al-qur'an al-Azhim*, Maktabah 'Ilmiah, Beirut

- Lensa, Hendri Waluyo, dan Sucipto, *Kontribusi 'Abdush Shamad Falimbani Dalam Penyebaran Hadis di Indonesia Melalui Kitab Nashihah Al-Muslimin*, Jurnal Dirasat Islamiyah, Volume 7, Nomor 2, Mei 2020.
- Loir, Henri Chamber, dan Claude Guillot, *Ziarah dan Wali di Dunia Islam* (Jakarta: Komunitas Bambu, 2010)
- Mahali, A.Mumudjab, *Asbabun Nuzul Studi Pendalaman Al-Qur'an*, t.th.
- Majah, Ibnu, Abu Abdillah Muhammad bin Yazid al-Qazwani, *Sunan Ibn Majah* (Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyyah, tt.)
- Misbahuzzulum, *Deskripsi Tawasul dan Hukumnya*, Jurnal Dirasat Islamiyah al Majalis Volume 1 Nomor 3, November 2014.
- Muhammad bin 'Alawi al-Maliki, *Mafahim Yajib an Tusahhah*, Surabaya: Ma'had al Fitrah, tt.
- Muhammad bin Ismail Abu Abdillah al-Bukhari al-Ju'fi, *al-Jami' al-Musnad al-Sahih (sahih al-Bukhari)*, Cet.1 (t.tp: Dar tuq al-Najah, 1422 H.)
- Mulyati, Farihatni, *Makna Wasilah Dalam Surah Al-Maidah Ayat 35 dan Surah Al-isra' Ayat 57*, Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan, Volume14 Nomor 25 April 2016.
- Mulyati, Farihatni, *Makna Wasilah Dalam Surah Al-Maidah Ayat 35 dan Surah Al-isra' Ayat 57*, Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan, Volume14 Nomor 25 April 2016.
- Nengsih, Desri, *Tawasul Dalam Perspektif Hadis (Kajian Terhadap hadis kisah tiga pemuda terperangkap dalam goa)*, Jurnal Ulunnuha IAIN Batusangkar, P-ISSN: 2086-3721 E-ISSN: 2865-6050, Vol.9 No.1/Juni 2020
- Nur al-Din Ali b. Abi Bakar b. Sulayman al-Haythami (W.807 H.), *Majma' al-Zawaid wa Manba'u al-Fawaid* (Kaero: Maktabah al-Qudsi, 1994 M)
- Nur, Faisal Muhammad, *Konsep Tawasul dalam Islam*, Jurnal Substantia, Volume.13 Nomor 2, Oktober 2011.
- Rahmah, Wahyuni Shifatur, *Pemikiran Al-Raghib Al-Asfahani Tentang Al-Qur'an, Tafsir dan Ta'wil*, Jurnal Cakrawala Studi Manajemen Pendidikan Islam dan Studi Sosial P-ISSN: 2580-9385, E-ISSN: 2581-0197, Volume 4, Nomor.2, 2020.
- Sulaiman bin Ahmad bin Ayyub bin Mutir al-Lakhami al-Shami, Abu al-Qasim al-Tabrani, *al- Mu'jam al-Ausat* (Kairo: Dar al-Haramain, t.t).

Suryadilaga, M.Alfatih , *Ilmu Hadis Sebagai Cabang Ilmu Pengetahuan (Analisis Epistemologis)*. Jurnal-jurnal Ilmu Keushuluddinan, Yogyakarta 2000.

Ubaydillah b.b Muhammad ‘Abdissalam b. Amanilah b. Husamuddin, *Mura at al-Mafatih Sharh Mishkat al-Masabih* (Banaras India: Idarat al-Buhuth al-Ilmiyah wa al-Da ‘wah wa al-Ifta’, 1984 M.)

Zulfikar, Eko, *Historisitas Perkembangan Tafsir Pada Masa Kemunduran Islam: Abad Kesembilan dan Kesepuluh Hijriyah*, Jurnal Pemikiran Islam, Volume 30, Nomor 2, Juli 2019.